

**PEMBERDAYAAN
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH (MGMPs)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 BATU**

SKRIPSI

Oleh:
Syihab Azhari
Nim: 04110135



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PEMBERDAYAAN
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH (MGMPs)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Syihab Azhari
Nim: 04110135



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN
PEMBERDAYAAN
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH (MGMPs)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 BATU

SKRIPSI

OLEH
Syihab azhari
Nim: 04110135

DOSEN PEMBIMBING

Drs. H. Asmaun Sahlan. M. Ag.
NIP. 150 215 372

Tanggal, Agustus 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil. M. Pd.I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN
(MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH (MGMPs)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU AGAMA
ISLAM DI SMPN 2 BATU**

SKRIPSI

dipersembahkan dan disusun oleh
Syihab Azhari (04110135)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Oktober 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)
Pada tanggal 21 Oktober 2008

Panitia Ujian

Penguji Utama,

Sekretaris Sidang,

Drs. Rasmiyanto, M. Pd
NIP. 150 287 838

Dr.H.Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 383

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan M.Ag.
NIP. 150 215 372

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 Oktober 2008

Hal : Skripsi Syihab Azhari
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syihab Azhari
NIM : 04110135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

NIP. 150 215 372

MOTTO



Nä3̄Ruqè=ö7oYs9ur &äóÓy´Î/ z` ÌiB Å\$öqsD:\$# Æíqàfø9\$#ur
<Èø)tRur z` ÌiB ÉA°uqøBF{ \$# Ä\$àÿRF{ \$#ur ÌN°tlyJ`W9\$#ur 3
ÌÏe±o0ur ÌiÏÉ9»¢Á9\$# ÇÊÏÈ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah:125)

PERSEMBAHANKU



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan Yang
Menguasai Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya

Ayah dan Ibundaku Tercinta (Drs Kusmanan & Lilik Fitriani),
serta Seluruh Keluargaku

yang Senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk Mengasihiku Setulus Hati,
yang Selalu Membantu Baik Moril, Material dan Spiritual sehingga Aku
Mampu Menatap dan Menyongsong Masa Depan

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang Memberikan Secercah Cahaya
Berupa Ilmu Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,
Angan dan Cita-citaku untuk Masa Depan

Sahabat dan Teman-temanku yang Telah Memberikan Warna-warni
Kehidupan dan Pengalaman yang Bermakna

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 oktober 2008

Syihab Azhari



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

**JL Gajayana no 50 Telp (0341) 55134 Faksimile (0341)
572533
Malang**

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Drs. H. Asmaun Sahlan M.Ag.
NIP : 150 215 372
Nama Mahasiswa : Syihab Azhari
NIM : 04110135
Fakultas : Tarbiyah.
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
Judul Skripsi : Pemberdayaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata
Pelajaran Sekolah) dalam meningkatkan profesionalisme
guru Agama Islam di SMPN 2 Batu

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			

**Malang,.....
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahcurahkan kepada teladan suci kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda dan Ibunda (Drs. Kusmanan dan Lilik Fitriani) tercinta yang dengan ikhlas memberikan kasih sayangnya serta pengorbanannya, saudara-saudaraku dan segenap keluarga (umi Tum, abah Bakri, mbak Dian, dik Raj, mas Kadun, dik Nisya dan keluargaku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu) yang selalu memberikan dorongan baik moril, materiil dan spirituil.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Bapak Drs. Padil, M. Pd.I, selaku Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah beserta segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bapak Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Pd, yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga dan fikiran Beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak Drs. Rasyid, selaku Kepala SMP Negeri 2 Batu, beserta guru-guru dan karyawan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan

penelitian di SMP Negeri 2 Batu.

6. Bapak M. Mauluddin Zuhri, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, yang senantiasa membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai selesai di SMP Negeri 2 Batu dan segenap siswa SMP Negeri 2 Batu yang dengan ikhlas membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. Sahabatku **(Baihaqi, Nikma, Firda, Rosita, Iela, Naila. dll)** terima kasih atas persahabatan dan persaudaraan selama ini, tanpa kalian semua, hidup ini tidak akan bermakna dan berwarna.
8. Seluruh penghuni Kontrabumi 2B **(Baihagi, Adi Gibas, Imron Salmon, Muklas, Irul Sni, Totoi, A"la, Isa, Mufid Mufidah, Idris Salon, Faiez po, Cucut Syahrul** terima kasih atas pengertian dan motivasinya.
9. Teman-temanku **(Deni, Puji, Yeni, Vivin, Misma, rahmad, Afriyan, Faisol, Alfi, Ali, Fia, Nuzul M PAI 04)** *thanks for all.*
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali ***"Jazaakumullah Ahsanal Jazaa"*** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis ini, semoga dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Malang, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup penelitian	7
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs).....	12
1. Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs).....	12
2. Tujuan dan Manfaat MGMPs.....	14
3. Fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs).....	17
B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Profesional.....	18
2. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang Profesional.....	23
3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang Profesional.....	28
4. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	31
5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	35
C. Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.....	43
D. Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya dalam mengatasi kendala.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50

C. Sumber Data.....	51
D. Kehadiran peneliti.....	51
E. Teknik pengumpulan data.....	53
F. Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	58
1. Kronologis Berdirinya SMP Negeri 2 Batu.....	58
2. Denah Lokasi SMP Negeri 2 Batu.....	59
3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Batu.....	61
4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Batu.....	61
5. Data Jumlah Guru di SMP Negeri 2 Batu.....	64
B. Paparan Data	
1. Observasi Awal.....	66
1.1 Sejarah singkat berdirinya MGMPS PAI di SMP Negeri 2 Batu.....	67
1.2 Manfaat dan Tujuan diselenggarakan MGMPS Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu.....	66
1.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan MGMPs PAI di SMP Negeri 2 batu.....	69
1.4 Keadaan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah	

(MGMPS) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.....	70
1.5 Kegiatan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPS) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.....	71
1.6 Dana atau Anggaran Biaya yang Dibutuhkan dalam Setiap Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPS) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.....	74
1.7 Kelompok Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPS) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.....	75
1.8 Struktur Organisasi Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPS) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.....	78

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPS) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu	81
B. Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPS) di SMP Negeri 2 Batu	85
C. Upaya dalam Mengatasi Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru	

Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu	86
---	----

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	93

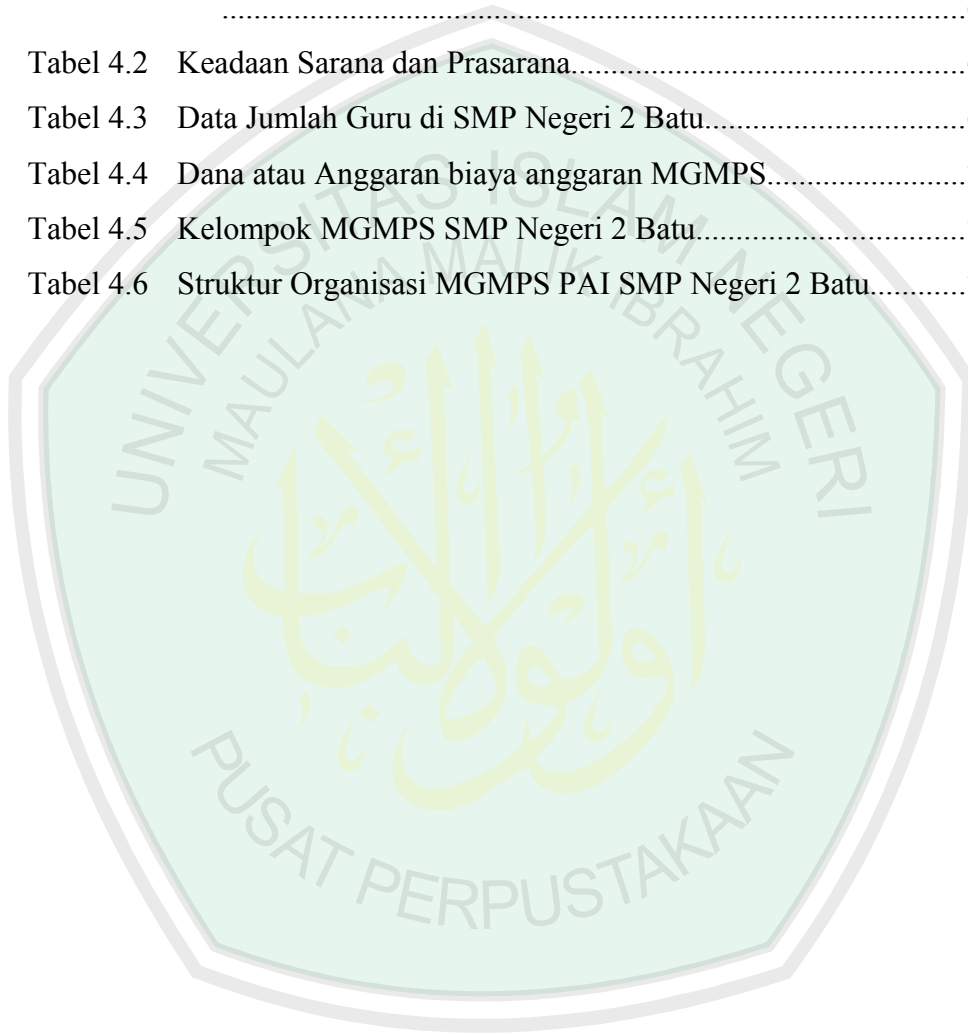
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1	Denah Sekolah	
.....		60
2. Tabel 4.2	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	61
3. Tabel 4.3	Data Jumlah Guru di SMP Negeri 2 Batu.....	64
4. Tabel 4.4	Dana atau Anggaran biaya anggaran MGMPS.....	74
5. Tabel 4.5	Kelompok MGMPS SMP Negeri 2 Batu.....	75
6. Tabel 4.6	Struktur Organisasi MGMPS PAI SMP Negeri 2 Batu.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin UIN
Lampiran 2	Surat Penelitian Dari SMP Negeri 2 Batu
Lampiran 3	Bukti Konsultasi
Lampiran 4	Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Batu
Lampiran 5	Daftar Pertanyaan
Lampiran 6	Data Jumlah Guru
Lampiran 7	Dokumentasi



ABSTRAK

Azhari, Syihab. *Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Pd.

Kata Kunci: MGMPs, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi seorang guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam segi kognitif saja, melainkan guru harus mampu menampilkan keteladanan sebagai pengajar dan pendidik melalui pemanfaatan afektif dan psikomotorik selain itu peningkatan mutu dan hasil pendidikan yang dihadapkan pada tuntutan kualitas layanan guru PAI dalam proses pembelajaran, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pelayanan, serta kemampuan yang dimiliki oleh guru bervariasi, berdasarkan kondisi tersebut berbagai upaya perbaikan, pengembangan dan peningkatan kemampuan profesional guru terus dilakukan maka, didirikan suatu forum atau wadah penampung kesulitan-kesulitan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing, yaitu dengan membentuk program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs),.

SMP Negeri 2 Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan Negeri yang berada dalam naungan Diknas, yang memiliki latar belakang tenaga kependidikan di bawah standar profesionalisme, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Oleh karena itu penulis ingin membahas masalah tersebut dalam skripsi dan mengambil judul "Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam upaya meningkatkan profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu". Dengan rumusan masalah, bagaimana pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, dan bagaimana kendala pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

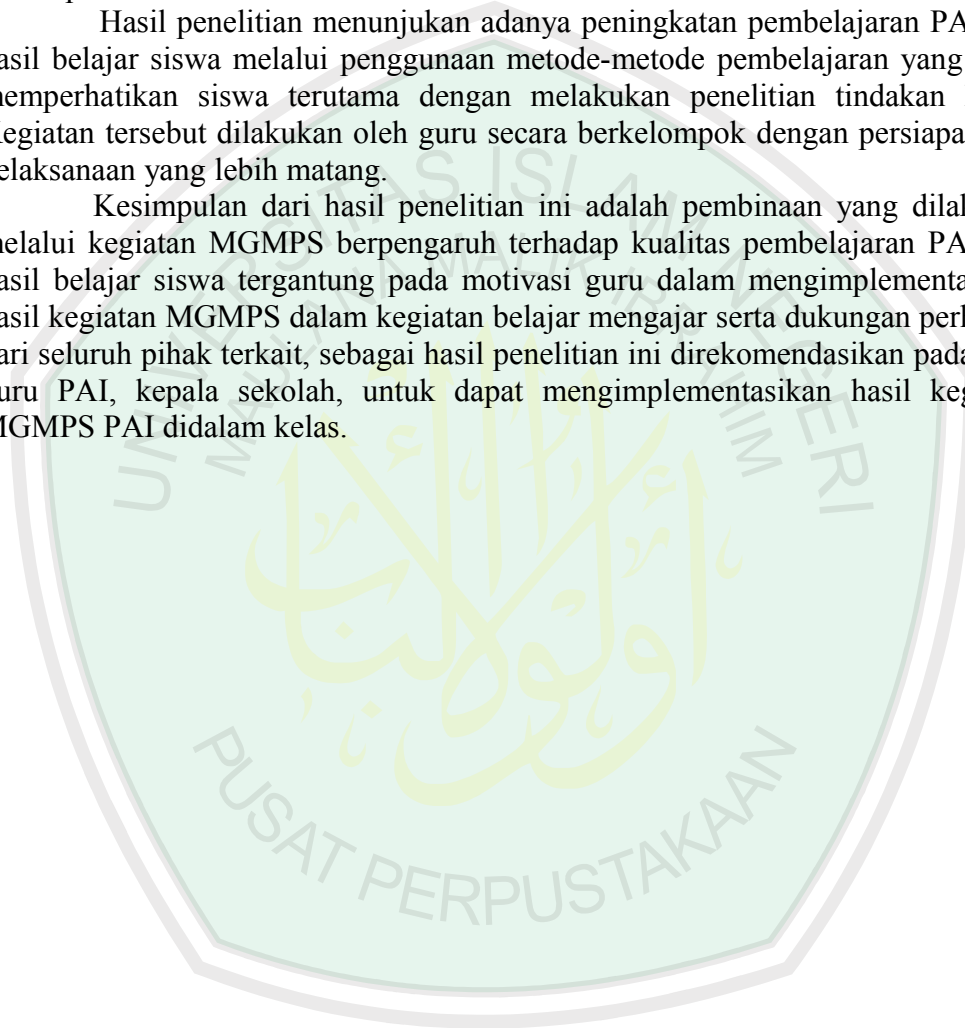
Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, dan untuk mengetahui kendala pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu serta untuk mengetahui upaya mengatasi kendala tersebut.

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan mempergunakan teknik-teknik penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dalam pelaksanaan kegiatan MGMPs dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru-guru PAI. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber data baik guru PAI

sebagai pengurus maupun sebagai peserta, juga studi dokumentasi penulis lakukan untuk memperoleh data dari dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini masing-masing tidak berdiri sendiri melainkan satu sama lain saling melengkapi dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode-metode pembelajaran yang lebih memperhatikan siswa terutama dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru secara berkelompok dengan persiapan dan pelaksanaan yang lebih matang.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan MGMPS berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa tergantung pada motivasi guru dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMPS dalam kegiatan belajar mengajar serta dukungan perhatian dari seluruh pihak terkait, sebagai hasil penelitian ini direkomendasikan pada para guru PAI, kepala sekolah, untuk dapat mengimplementasikan hasil kegiatan MGMPS PAI didalam kelas.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 2 mengamanatkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selanjutnya di dalam pasal 5 UURI tersebut diamanatkan juga bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Sementara itu, dalam bab yang sama, bagian keempat, pasal 11 ditegaskan bahwa: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi".

Fungsi, tujuan, dan kewajiban pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dari waktu ke waktu. Rendahnya mutu pendidikan nasional, telah berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap rendahnya mutu dan daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia pada bursa tenaga kerja global.

Pada tataran operasional, peningkatan mutu pendidikan nasional diarahkan untuk memberikan ¹ penjaminan mutu pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pada satuan pendidikan "harus" dilaksanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang secara dinamis dengan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang terwadahi dalam berbagai forum secara optimum.

Depdiknas, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK), Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan melalui LPMP berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu diantaranya adalah merevitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) karena diduga intensitas dan kebermaknaan forum-forum dimaksud masih kurang optimum. Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diharapkan dapat mendukung secara optimum peningkatan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah terkait.¹

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam adalah wadah untuk pertemuan para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah terkait. Lembaga ini dibentuk tidak hanya sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai forum untuk menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di kelas masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya

Selain kebutuhan profesionalisme, pembentukan organisasi ini juga

¹ Nurul, Mohammad. Mimbar Pembangunan Agama. *Meningkatkan Mutu Madrasah melalui Pemberdayaan MGMP*, November 2007. Edisi 254. hlm. 36-37

terpacu oleh adanya tujuan bersama. Di antara tujuan yang hendak dicapai oleh wadah ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam berbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan secara umum, mewujudkan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dengan adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam ini para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) juga berusaha untuk menumbuh kembangkan budaya mutu guru pengajar Pendidikan Agama Islam melalui berbagai cara, seperti diskusi, workshop, penataran, dan kegiatan keilmuan lainnya. Di samping itu Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam ini berusaha untuk ikut serta mengikuti perkembangan pemahaman keislaman serta menginventarisir berbagai masalah keagamaan serta kemasyarakatan di sekolah dan sekitarnya, untuk mencari jalan keluarnya.

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena guru adalah profesi pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Profesi seorang guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam segi kognitif saja, melainkan guru harus mampu

menampilkan keteladanan sebagai pengajar dan pendidik melalui pemanfaatan afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djumhur dan Moh Surya bahwa sebagai anggota profesi, maka guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tertentu yaitu, keterampilan keguruan, disamping itu seorang guru harus menunjukkan, mempertahankan serta mengembangkan keahlian itu.²

Selain itu profesi sebagai seorang guru sangatlah membutuhkan keahlian, keterampilan dan kompetensi yang tinggi. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu dalam menguasai keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi seorang guru sangat ditentukan oleh peranan guru dalam proses belajar mengajar, maka sebagai guru harus mengetahui tugas dan fungsinya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan proses belajar mengajar dan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar akan nampak dari perubahan-perubahan yang berarti pada siswanya, seperti munculnya sikap kritis yang positif dan peningkatan kreatifitas serta prestasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), yang mana dalam kegiatan ini guru dalam satu rumpun bidang studi dan dalam satu sekolah, melakukan kegiatan bersama untuk

² <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/26/99forumguru.htm>.diakses 12 juli 7:12 AM

meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan profesinya melalui pemberdayaan program ini diharapkan kemampuan guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan fungsinya.

Oleh karena itulah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan dengan program MGMP dengan menerapkan pemberdayaan MGMPS Guru Pendidikan agama Islam. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul *“Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari masalah tersebut diatas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan Skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu?
2. Bagaimana kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 batu?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai

berikut :

1. Untuk mengetahui hasil Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di kota Batu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kendala dalam pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian tentang Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam di SMPN 2 Batu, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti.
 - b. Penelitian dapat memberikan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat tanggap terhadap kualitas guru dan mutu pendidikan

2. Bagi UIN Malang

Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas

Tarbiyah jurusan PAI)

E. KETERBATASAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.
2. Kemudian dalam penelitian ini juga membatasi pembahasan seputar masalah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu
3. Kemudian upaya dalam mengatasi kendala dalam pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu.

F. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 2 Batu merupakan objek yang tepat.
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak sekolah).

- c. Melakukan perjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMP Negeri 2 Batu selaku obyek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke, SMP Negeri 2 Batu terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pemberdayaan Musyawarah guru mata pelajaran Sekolah (MGMPs), dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini di bagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan tentang kajian yang terdiri dari: Pembahasan tentang Musyawarah guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), yang meliputi tentang

pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), tentang fungsi Musyawarah guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), tentang tujuan dan manfaat Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), tentang fungsi Musyawarah Guru mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Musyawarah guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs), tentang Pembahasan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi tentang Pengertian Profesional, tentang Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga Profesional, tentang peran dan tugas Guru Pendidikan Agama Islam, tentang tentang kode etik Guru Pendidikan Agama Islam, tentang Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, kemudian tentang kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan upaya dalam mengatasi kendala.

BAB III: Merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB VI: Merupakan pembahasan tentang laporan hasil penelitian tentang: Latar Belakang Obyek Penelitian yang meliputi, kronologis berdirinya SMP Negeri 2 Batu, tentang denah lokasi SMP Negeri 2 Batu, tentang Visi dan Misi SMP Negeri 2 Batu keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Batu, tentang data jumlah guru di SMP Negeri 2 Batu, kemudian tentang paparan data sebelum

Penelitian yang meliputi, sejarah singkat berdirinya MGMPS PAI di SMP Negeri 2 Batu, tentang manfaat dan tujuan diselenggarakan MGMPS Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu, tentang faktor penghambat dan Pendukung Pelaksanaan MGMPS PAI di SMP Negeri 2 batu, yang meliputi, keadaan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, tentang kegiatan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, tentang dana atau anggaran biaya yang dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, tentang kelompok Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, tentang struktur organisasi Musyawarah Guru Mata pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.

BAB V: Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, kemudian tentang kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu dan tentang upaya dalam mengatasi kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu

BAB VI : Merupakan bab penutup. Pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai

perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP)

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tercapainya mutu pendidikan. Sadar akan pentingnya guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, berbagai upaya terus dilakukan oleh sekolah. Salah satunya adalah melalui berbagai kegiatan pelatihan bagi tenaga pendidik. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP)

Pola Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) ini jauh lebih efisien dan guru tidak harus meninggalkan tempat kerja. Pembahasan kompetensi di forum MGMP ini lebih mudah dikaitkan dengan konteks lingkungan setempat. Hal ini sangat penting mengingat besarnya tuntutan perbaikan dan kemajuan di bidang pendidikan dan mulai diberlakukannya KTSP 2006.³

1. Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat, berikut akan dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kemudian akan dikemukakan tentang Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP).

Musyawarah guru mata pelajaran atau sering disingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diadakan tidak lain agar para guru mata pelajaran sejenis dapat menjalin komunikasi, bekerjasama dan berbagi

³ <http://elyhamdan.wordpress.com/2007/II/24/MGMP/> diakses 12 juli. 7:34 AM

pengalaman. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah dan sebagai tempat ¹² yang disediakan bagi para guru mata pelajaran sejenis untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.⁴

Adapun pengertian luas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut sebagian referensi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada SMP Negeri dan Swasta, baik yang berstatus PNS maupun Swasta dan atau guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh, dan untuk guru" dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.⁵

Setelah memahami pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maka dapat dijelaskan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) merupakan cabang dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang mana dalam kegiatan ini guru dalam satu rumpun bidang studi dan dalam satu sekolah, melakukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kemampuannya yang berhubungan dengan profesinya, jadi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) merupakan suatu

⁴ <http://www.rahima.or.id/SR/19-06/potret.htm/dikases> 12 juli jam 7:19

⁵ <http://re-searchengines.com/art05-14.html/> diakses 12 juli

forum atau wadah profesional guru mata pelajaran dalam satu bidang studi yang sama yang berada pada satu sekolah. Lembaga ini dibentuk tidak hanya sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai forum untuk menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di kelas selama proses belajar mengajar dan kemudian mencari solusinya bersama-sama.

2. Tujuan dan Manfaat Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP)

Sebagai wadah prosesi keguruan yang bersifat non struktural, sekaligus sebagai cabang dari MGMP, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) didirikan memiliki manfaat dan tujuan yang sama dengan MGMP. Adapun manfaat-manfaat tersebut antara lain yaitu:

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dikelas.
2. Di MGMP guru dengan gaya mengajar yang berbeda dan menghadapi siswa yang juga berbeda dapat berdiskusi, berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapinya di kelas.
3. Program MGMP dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran dan juga disesuaikan

Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu

- a. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran.

- b. Untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
- c. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing guru, kondisi kelas, dan lingkungannya.
- d. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknik edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
- e. Saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, symposium, seminar, diklat, penelitian tindakan kelas (Classrom Action Reaserch) da refrensi.
- f. Mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.⁶

Secara umum, tujuan MGMPS ini adalah untuk meningkatkan kinerja dan profesional guru terhadap pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan dalam rangka penjaminan mutu pendidikan nsional. Sedangkan tujuan khusus setelah peserta mengikuti pelatihan, peserta dapat:

- 4. Memahami landasan dan wawasan pendidikan
- 5. Menguasai materi pembelajaran
- 6. Menguasai pengelolaan pembelajaran

⁶ Arief Mangkoespoetra. *Memberdayakan sebuah keniscayaan*. Artikel, 25 agustus 2004.

7. Menguasai penilaian pembelajaran
8. Memiliki kepribadian dan kemampuan mengembangkan profesi keguruan.⁷

Agar tujuan MGMPS dapat dicapai, berbagai langkah perlu ditempuh dalam menentukan bentuk dan proses MGMPS, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marwansyah dan Mukaram yang dikutip dalam artikel UD Sukma bahwa proses pendidikan dan latihan hendaknya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Penentuan kebutuhan pendidikan dan latihan atau suatu penilaian keutuhan yang komprehensif.
2. Penetapan tujuan yang bersifat umum dan spesifik.
3. Pemilihan metode.
4. Pemilihan media.
5. Implementasi program.
6. Evaluasi program.

Dari pendapat Marwansyah dan Mukaram dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dan latihan yang salah satu bentuknya adalah MGMP, harus didahului oleh penentuan kebutuhan dan diakhiri dengan evaluasi program.⁸

3. Fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP)

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa

⁷ <http://elyhamdan.wordpress.com/2007/II/24/mgmp/diakses> 12 juli 7: 34

⁸ UD.Sukma. *Muyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran*. Artikel, 26 April 2007.

fungsi yang diemban Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) yaitu:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin.
2. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota.
3. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di kelas.
4. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
5. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel).
6. Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM- Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, hasil penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.).
7. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga

praktik pembelajaran program Life Skill, baik Broad Based Education (BBE) maupun High Based Education (HBE).⁹

B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

4. Pengertian Profesional

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat, berikut ini akan dikemukakan pengertian profesi terlebih dahulu dan kemudian akan dikemukakan pengertian profesional.

Sebutan profesi selalu dikaitkan dengan pekerjaan yang dipegang seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai profesi, pengertian itu memiliki banyak konotasi salah satu diantaranya tenaga kependidikan, termasuk guru, secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Dalam Oxford dictionary dijelaskan *profession is a vocation in which a professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of art founded upon it.*¹⁰ Didalam definisi tersebut tersirat pengertian bahwa dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang dipelajari dari suatu lembaga.

Menurut Surya, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang

⁹ Mimbar pembangunan Agama. *Meningkatkan Mutu Madrasah Melalui Pemberdayaan MGMP*. PT Antar Surya Jaya, Surabaya: November, 2007. hlm

¹⁰ *The Oxford English Dictionary, The Clarendon Press, New York, 1993, hlm., 1427*

menuntut keahlian dari para pemangkunya.¹¹ Sedangkan pendapat Nugroho yang dikutip oleh Zahara dan Lisma, profesi bukan sekedar pekerjaan atau *vocation*, melainkan suatu *vokasi* khusus yang mempunyai ciri-ciri keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan¹²

Kata profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran, dan sebagainya).

Dari paparan tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain sesuai dengan kode etik jabatan.

Setelah memahami pengertian profesi maka dapat dijelaskan bahwa tidak setiap pekerjaan dapat disebut sebagai profesi karena harus memenuhi sejumlah kriteria tertentu seperti, keahlian, ilmu, dedikasi dan kode etik. secara lebih rinci Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman mengutip pendapatnya Muchtar Lutfi, terdapat delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar pekerjaan itu dapat disebut sebagai suatu profesi yaitu antara lain:

a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.

¹¹ M. Surya, (dkk.) *kapita selekta kependidikan SD*. (Jakarta: Universitas terbuka, 2003) hlm., 4-5

¹² Zahara Idris dan H. Lima Jamal. *Pengantar pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm., 43

b. Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari.

c. Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

d. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material maupun financial bagi diri sendiri.

e. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

f. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

g. Kode Etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui oleh

masyarakat.

h. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya, selain itu profesi mempunyai standar pengetahuan dan ketrampilan khusus yang selalu dipelihara dan dikembangkan.¹³

Dari paparan tersebut diatas, mengandung arti bahwa profesi berbeda dengan pekerjaan yang lain, karena profesi mengemban fungsi sosial, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut sebagai profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Kemudian pengertian profesional dari definisi yang telah diberikan oleh beberapa ahli, antara lain yaitu:

- a. Muhibbin Syah yang mengutip pendapat Mc Leod mengatakan, istilah professional adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan, sebagai kata benda, professional berarti orang yang melakukan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.¹⁴
- b. Prof. Soetjipto dan Drs. Rafli Kosasi, dalam senarai mengartikan professional adalah sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi; penampilan dan penampilan dalam menjalankan sesuai dengan tuntutan

¹³ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, hlm, 16-17

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm.230

profesi; orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi.¹⁵

- c. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.¹⁶
- d. Syafrudin mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Istilah profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁷
- e. Uzer Usma, yang mengutip pendapat Nana Sudjana mengatakan, kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai mata keahlian.¹⁸

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut diatas, bahwa pekerjaan yang bersifat professional secara umum dapat diartikan sebagai pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain dan penyandangan dan penampilan professional ini telah mendapat penegakkan baik secara formal maupun iinformal.

Oleh karena itu, seorang profesional bukan hanya bekerja, melainkan dia mengetahui mengapa dan untuk apa dia bekerja serta tanggung jawab apa yang ada dalam pekerjaannya.

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 262

¹⁶ M. Surya, (dkk) *op cit*, hlm 4-5

¹⁷ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, Ciputat pers, 2002) hlm, 15

¹⁸ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 14.

5. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Sebagai Tenaga Profesional

Perihal teori tentang guru profesional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan, seperti Bafadal Ibrahim yang mengutip pendapat Rice dan Bishoprick dan Glickman mengatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari¹⁹ Peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (MPMBS) mempersyaratkan adanya guru-guru yang memiliki pengetahuan yang luas, kematangan, dan mampu mengerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sedangkan pendapat Glickman yang dikutip dalam buku Bafadal Ibrahim menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan diatas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Akan tetapi sebaliknya, betapa pun tinggi motivasi kerja seseorang tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.²⁰

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk

¹⁹ Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT.Bumi aksara, 2008) hlm 5

²⁰ Ibrahim Bafadal. *Ibid*. hlm 5

mengembangkan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹ Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Untuk menjadi tenaga guru yang professional di bidang pendidikan, sebenarnya belum cukup hanya dengan modal ijazah guru, tetapi harus di tambah dengan kemampuan-kemampuan teknis operasional serta persepsi-persepsi filosofis, terutama yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berinteraksi dengan pihak lain. Jadi harus di tegaskan bahwa didalam kegiatan interaksi dengan pihak lain atau interaksi belajar mengajar itu tidak sekedar membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis.

Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan tehnik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi karena di samping menguasai sejumlah teknik dan prosedur tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek

²¹ Syaiful bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000) hlm. 37

kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bahwa sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang pendidikan, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable* personal, maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantab dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Yang kedua adalah guru sebagai *inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai *developer*, selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai *developer*, guru harus memiliki visi keguruan yang mantab dan luas perspektifnya.

Sehubungan dengan itu, maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpancung hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik atau guru.

Profesional berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit di dapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu, keduanya tidak perlu dipertentangkan terasah aspek penguasaan materi dan tertata kepribadiannya, kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting, karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional kekuatan dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar, guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan di kembangkan, kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.

Guru sebagai tenaga profesional harus memahami apa yang diajarkan, menguasai bagaimana mengajarkannya dan yang tidak kalah pentingnya menyadari benar mengapa ia menetapkan pilihan terhadap sesuatu kegiatan belajar mengajar, dengan perkataan lain, dia telah memperhitungkan

kemungkinan dampak jangka panjang dari setiap keputusan dan tidaknya. Setiap tindakan dan keputusannya berlandaskan wawasan kependidikan sebagai perwujudan dari ketanggapan yang berlandaskan kearifan.²²

Profil guru tersebut pada intinya terkait pada aspek personal, social dan profesional, yang mana aspek personal menyangkut pribadi itu sendiri, misalnya kejujuran, keadilan, kebersihan, dan lain sebagainya, sehingga perlu menatap dan memahami konsep dirinya sebagai guru yang patut ditiru. Aspek social menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social, dalam hal ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan profesinya sebagai guru secara professional, dalam arti ia memiliki kualifikasi professional ia sebagai seorang guru.

Dan selanjutnya, pada pasal 40 UUSPN No. 2 TH. 2003 disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²³

6. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang Profesional

²² Syaiful bahri Djamarah. *Ibid.* hlm. 24

²³ Depdiknas. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan nasional (Jakarta:2003) hlm.36-37

Syarat-syarat menjadi guru sebagai pendidik sekolah sangat diutamakan sebab guru atau pendidik harus menyadari bahwa pendidikan saling mendukung dan saling berkaitan dengan semua pranata yang ada di masyarakat, seperti agama, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, dalam rangka menyiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam lingkungannya.²⁴

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat-syarat profesional, adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik.²⁵

²⁴ Zahara Idris dan H. Lima Jamal. *Pengantar pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm., 51-52

²⁵ Cece wijaya dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 9

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan profesional, dan dapat diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut Nur Uhbiyati yang mengutip pendapat H. Mubagid bahwa syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

4. Dia harus orang yang beragama.
5. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
6. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*Roeping*)
7. Dia tidak kalah dengan guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.²⁶

Syarat-syarat yang telah diuraikan tersebut diatas adalah syarat-syarat yang umum, yang sangat berhubungan dengan jabatan guru didalam masyarakat, disamping syarat-syarat tersebut, tentu saja masih banyak lagi syarat yang lain yang harus dimiliki oleh guru agar tugas pekerjaan guru mendatangkan hasil yang lebih baik.

Berikut ini beberapa syarat guru profesional yang lain, yang lebih hubungannya dengan tugas guru di sekolah dan syarat syarat tersebut adalah:

1. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar benar terampil dalam tugasnya:

- a. Memahami dan menghargai tiap potensi dari tiap murid
- b. Membina situasi social yang meliputi interaksi belajar mengajar yang mendorong murid dalam meningkatkan kemampuannya. .

²⁶ Nur Uhbiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Pustaka Setia, 1998). Hlm. 74.

c. Mampu berperan sebagai organisator dan motivator.

2. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid

a. Memahami ilmu pendidikan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik atau guru yang demokratis.

b. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi.

c. Memahami serta mencintai ilmu pengetahuan yang diajarkan.

3. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran, terutama menyangkut perencanaan program satuan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, fungsional, dan teknologi serta mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi.²⁷

Syarat-syarat yang telah disebutkan di atas dapat digunakan sebagai kriteria atau tolak ukur keprofesionalan guru. Selanjutnya kriteria ini akan berfungsi ganda, yaitu:

a. Untuk mengukur sejauh mana guru-guru Indonesia telah memenuhi kriteria profesionalisasi.

b. Untuk dijadikan titik tujuan yang akan mengartikan segala upaya menuju profesionalisasi guru.²⁸

7. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagian orang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mengajar dan mendidik saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu

²⁷ Arifin. *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 112-113

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993) hlm. 236

mendidik juga, dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru

Pandangan modern seperti yang dikemukakan dalam buku milik Departemen Agama RI yang mengutip pendapat Adam dan Dickley bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

Untuk mencapai semua tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, para peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan

keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar, perlu dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah guru.

c. Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana peserta didik adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain dari itu, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.

d. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern). Tegasnya bahwa setiap guru perlu memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk

kepentingan dirinya sendiri sebagai warga Negara masyarakat.

e. Guru sebagai ilmuwan

Seorang guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah berfungsi sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan, maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi, meliputi;

B. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus- menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dengan masyarakat, antara lain dengan mengadakan pameran, buletin kunjungan ke masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

C. Guru sebagai modernisator atau pembaharu

Pembaharu di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern yang datang dari Negara-negara berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah).

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena itu, melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan peserta didik. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent modernization*, maka guru harus senantiasa mengikuti usaha usaha pembaruan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.

D. Guru sebagai pembangun

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah di paparkan di atas, mengenai peran guru, di dalamnya tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, maka di sini lebih diperjelas lagi, antara lain;

a. Membimbing si terdidik atau Siswa

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan –tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Adapun tugas-tugas guru yang lain, ialah harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu yang lain. Pengetahuan ini tidak hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri, perlu diketahui bahwa, kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, maka menjadi tugas bagi guru untuk selalu meninjau diri sendiri dari reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, guru dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik/murid.

5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Perkataan “Etik” berasal dari perkataan yunani “ethos” yang berarti watak adat atau cara hidup. Disini dapat diartikan bahwa etik itu dapat menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adapt karena persetujuan dari kelompok manusia”. Dan etik ini biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan “ Kode Etik “.²⁹

Pekerjaan guru adalah profesional. Ciri khas dari suatu profesi terlihat

²⁹ Roestiyah N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982) hlm 182

dengan adanya suatu peraturan yang mengikat jabatan itu. Maka profesi guru perlu mempunyai kode etik guru. Oleh sebab itu didalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya.³⁰

Secara normal kode etik merupakan kumpulan peraturan-peraturan atau perundang-undangan mengenai etika (kesusilaan) yang mengandung unsur moralitas, norma, etika, adat istiadat dan kebiasaan. Kode etik guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma profesi guru yang harus tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas dan pengabdian sebagai guru, baik didalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat³¹

Ada beberapa sumber mengenai Kode Etik guru ini. Namun penulis mengambil dari dua sumber saja yaitu dari N.E.A. (National Education Association) dan dari PGRI (Persatuan Guru republik Indonesia) yang dikutip dalam buku Roestiyah N.K.

N.E.A. (National Education Association), suatu perhimpunan pendidikan Nasional di Amerika Serikat telah menyusun Kode Etik bagi anggota-anggotanya. Kode etik dari N.E.A.(National Education Association) tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal I: Hubungan Guru dengan Murid dan Keluarganya.

Pasal ini terdiri dari:

³⁰ Depag . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: 2001) hlm 11.

³¹ Burhanuddin. *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm.375

Ayat 1: Guru harus adil, mengabdikan diri dalam menghadapi murid
dia harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswa.
Yaitu yang meliputi kebutuhan, minat, watak, sikap serta
lingkungan masing-masing siswa.

Ayat 2: Guru harus menolak terhadap bayaran tambahan (ekstra) yang
diberikan dalam rangka membimbing muridnya sesuai dengan
tugasnya.

Ayat 3: Hubungan profesi seorang guru dengan muridnya memerlukan
minat yang penuh sama halnya seperti hubungan antara seorang
guru dengan sesamanya.

Ayat 4: Guru harus mencari jalan untuk membina hubungan yang baik dan
ilmiah antara sekolah dan rumah (keluarga), guru jangan bertindak
serta berkata tentang sesuatu yang mengakibatkan kurangnya
kebanggaan serta rasa hormat si anak terhadap orang tuanya. Guru
harus menjelaskan kepada murid dan orang tuanya tentang
pentingnya suatu tujuan.³²

Pasal II: Hubungan Guru dengan Pemerintah

Pasal ini terdiri dari:

Ayat 1: Guru harus menanamkan kepada muridnya tentang apresiasi
prinsip-prinsip demokrasi. Guru harus membimbing diskusi
bebas untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual.
Dengan harapan bahwa perbedaan-perbedaan dalam
interpretasinya menjurus pada suatu pengertian, penerimaan

³² Roestiyah N.K. *op. cit.* , hlm 184

dan pemakaian dari prinsip-prinsip demokrasi tersebut. Guru harus netral dalam menggunakan kelasnya untuk segala kegiatan yang ada, misalnya bebas politik, agama, atau kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Ayat 2: Guru harus ingat dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai warga Negara. Guru harus mengatur segala kegiatannya demi kepentingan umum. Guru harus patuh kepada sistem sekolah yang ada, kepada negara dan bangsa .tetapi juga mempunyai hak untuk mengadakan kritik yang bersifat membangun.

Ayat 3: Kehidupan seorang guru harus mencerminkan (bersifat) mendidik, sehingga dapat menciptakan manusia dilingkungannya menjadi warga negara yang baik. Sikap maupun tindak tanduknya harus disesuaikan dengan lingkungannya.³³

Pasal III: Hubungan Guru dengan Profesi

Pasal ini terdiri dari:

Ayat 1: Setiap guru harus bangga atas sebutannya di setiap tempat dan waktu, dan harus selalu ingat akan pentingnya tugas dalam masyarakat. guru harus dapat menjaga diri jangan sampai menjadi pembicaraan umum.

Ayat 2: Guru harus berusaha mengajak orang-orang yang cakap dan

³³ Roestiyah N.K. *op. cit.* , hlm 185

setia untuk memasuki profesi guru. Dan sebaliknya seorang guru harus dapat mencegah terhadap orang-orang yang bermaksud untuk menggunakan profesi ini semata-mata untuk hanya sebagai batu loncatan untuk memasuki bidang yang lain.

Ayat 3: Guru harus selalu menjaga mutunya, dengan jalan belajar, peninjauan-peninjauan (observasi) dan cara-cara lain yang dapat mengakibatkan peningkatan mutu pendidikannya

Ayat 4: Guru tidak boleh menginginkan tugas-tugas khusus yang telah dijabat orang lain. Ia harus mengajukan lamaran kepada direktur sekolah atau dengan cara-cara lain yang berlaku di sekolah itu.

Ayat 5: Seorang guru tidak boleh ikut campur urusan guru lain dalam hubungannya dengan muridnya, kecuali bila diminta pendapat maupun bantuannya oleh yang bersangkutan.

Ayat 6: Surat-surat keputusan yang menyangkut guru tersebut harus benar atau asli, dapat dipercaya dan harus diperlukan sebagaimana mestinya oleh petugas sekolah yang menerimanya.³⁴

Selanjutnya, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari pendidikan merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, Tanah Air, kemanusiaan pada umumnya, dan guru Indonesia yang berjiwa pancasila serta undang-undang dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab pada terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan

³⁴ Roestiyah N.K. *op. cit.* , hlm 186

Indonesia, 17 Agustus 1945.³⁵

Adapun penjabaran dari kode etik ini, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila
 - a. Guru menghormati hak individu dan kepribadian peserta didiknya masing-masing
 - b. Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniyah) bagi peserta didik.
 - c. Guru harus menghayati dan mengamalkan pancasila.
 - d. Guru melatih dan memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi peserta didik, agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
 - e. Guru membantu sekolah didalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada peserta didik
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
 - a. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya masing-masing
 - b. Guru hendaknya luwes didalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing
 - c. Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membedakan jenis dan posisi sosial orang tua peserta didiknya.

³⁵ Zahara Idris dan H. Lima Jamal. *Pengantar pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm. 44

3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
 - a. Komunikasi guru dan peserta didik di dalam dan di luar sekolah di landaskan pada rasa kasih sayang.
 - b. Guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - c. komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan peserta didik.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
 - a. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik betah berada dan belajar di sekolah.
 - b. Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua peserta didik sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik.
 - c. Guru senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua peserta didik atau masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupu masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan

- a. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
 - b. Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat-masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
 - c. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharuan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
6. Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya
- a. Guru melanjutkan belajarnya dengan:
 - (1). Membaca buku-buku
 - (2). Mengikuti loka karya, seminar, gerakan koperasi, dan pertemuan-pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya
 - (3). Mengikuti penataran, dan
 - (4). Mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian.
 - b. Guru bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.³⁶

Setelah meninjau Kode Etik Guru dari dua sumber di atas, nampak adanya hal hal yang bersamaan (bersifat universal) yang dapat berlaku untuk segala bangsa, persamaan-persamaan tersebut tampak pada Kode Etik yang mengatur:

³⁶ Zahara Idris, *Ibid.* hlm. 44-46

1. Hubungan guru dengan pemerintah.
2. Hubungan guru dengan murid.
3. Hubungan guru dengan orang tua murid.
4. Hubungan guru dengan profesinya.
5. Hubungan guru dengan teman sejawat.
6. Hubungan guru dengan diri sendiri.
7. Hubungan guru dengan lingkungannya.

Kode Etik guru tersebut diatas dapat ditambah, dirubah atau dikurangi, disesuaikan dengan situasi, kondisi serta zamannya.³⁷

C. Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam

Guru memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena guru adalah profesi pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak

³⁷ Roestiyah N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982) hlm. 190

tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa banyak ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui wadah atau forum MGMPS

Pembentukan wadah ini didasarkan atas kebutuhan profesionalisme para guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran pada siswa di kelas. Selain kebutuhan profesionalisme, pembentukan organisasi ini juga terpacu oleh adanya tujuan bersama, di antara tujuan yang hendak dicapai oleh wadah ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan GPAI dalam berbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan secara umum, mewujudkan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Melalui forum ini para guru pendidikan Agama Islam yang tergabung didalamnya biasanya mengadakan pertemuan rutin seminggu sekali.

Dengan adanya MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) ini para guru PAI juga berusaha untuk menumbuhkembangkan budaya mutu guru pengajar Agama Islam melalui berbagai cara, seperti diskusi, workshop, penataran, dan kegiatan keilmuan lainnya. Di samping itu MGMPS PAI ini berusaha untuk ikut serta mengikuti perkembangan pemahaman keislaman serta menginventarisir berbagai masalah keagamaan

serta kemasyarakatan disekolah dan sekitarnya, untuk mencari jalan keluarnya.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas, MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) mengadakan beberapa program penunjang, seperti dakwah dan kajian keislaman. Program tersebut selanjutnya dijalankan oleh para guru di masing-masing sekolah dengan memanfaatkan organisasi yang telah ada pada masing-masing tempat, seperti organisasi keremajaannya atau organisasi ekstra kurikuler. Hal itu dilakukan untuk menyiasati minimnya jam pelajaran agama di satu pihak serta kebutuhan akan peningkatan mutu pelajaran di lain pihak.

Melalui pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) diharapkan kemampuan guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan fungsinya.

D. Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya dalam Mengatasi Kendala

Menurut kamus Ilmiah populer kendala dapat diartikan sebagai rintangan atau hambatan,³⁸ jadi yang dimaksud dengan kendala disini dapat di artikan dengan faktor-faktor yang menghambat atau menjadi kendala pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

³⁸ M.Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah populer*. (Surabaya: Arkola,1994). Hlm 326.

Dalam perkembangannya, MGMPs mengalami pasang surut. Organisasi ini memang dibangun oleh inisiatif para anggotanya yang notabene para guru. Masih sedikit guru yang “melirik” wadah ini sebagai penunjang peningkatan mutu profesinya. Karena MGMPs relatif tak terlalu eksis, di tengah riuh rendah kesibukan guru mengajar di kelas-kelas mereka. Dana operasionalnya banyak bersumber dari sekolah, MGMPs jadi tidak punya posisi tawar yang cukup menguntungkan.

Mengelola MGMP masih dianggap sebagai kegiatan yang tidak diprioritaskan di atas kewajibannya mengajar di sekolah. Pengelolaannya pun menjadi tidak optimal dan akhirnya MGMPs jadi kurang diminati oleh para guru. Latar belakang lesunya MGMPs yang paling klasik adalah

- a. Masalah biaya,
- b. Sarana prasarana dan
- c. Waktu pelaksanaan kegiatan yang sering bersamaan dengan jam pelajaran sekolah.
- d. Niatan hati dan kemauan keras dari para guru untuk senantiasa berpihak pada kualitas pendidikan di Indonesia

Untuk mengatasi kendala tersebut, adapun upaya sekolah dalam mengatasi problema seputar Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) yaitu, dengan antara lain;

- a. Sekolah melibatkan campur tangan wali murid umumnya dari kalangan ekonomi menengah ke atas secara finansial mampu memberikan partisipasinya yang cukup besar.

- b. Memberlakukannya pola-pola lama (sistem BP3) dalam mencari dana untuk membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- c. sedangkan masalah waktu dan tempat, pihak sekolah telah menyediakan tempat dan waktu yang telah ditentukan dan di sepakati oleh para guru, sehingga pelaksanaan MGMPS tidak mengganggu proses belajar mengajar sehari-hari.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dapat meningkatkan profesionalisme Guru pendidikan Agama Islam, karena MGMPs ini berusaha menumbuhkembangkan budaya mutu guru pengajar Agama Islam melalui berbagai cara, seperti diskusi, workshop, penataran, dan kegiatan keilmuan lainnya. Dengan melalui berbagai kegiatan pelatihan tersebut diatas, diharapkan guru dapat mengimplementasikan hasil kegiatan MGMPs PAI didalam kelas dan dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data yang obyektif, pembahasan penelitian dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada kepustakaan yang merupakan karangan ahli yang terkait dengan judul penelitian ini.

Sedangkan pembahasan empiris, bersumber dari peneliti dengan cara mencari, mengamati dan mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian metode penelitian yang digunakan meliputi:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kenyataan.³⁹

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah, (2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (3) analisis datanya dilakukan secara induktif.⁴⁰

Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm: 3

⁴⁰ Ibid, hlm: 4-5

dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deduktif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain deduktif ini, termasuk desain untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk:

- E. Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu.
- F. Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan SMPN 2 jalan Bromo no 34 yang berlokasi di kecamatan Batu Kabupaten Batu sebagai obyek dalam penelitian ini.

Peneliti memilih kepala sekolah, guru, staff karyawan, siswa, komite sekolah sebagai obyek penelitian adalah dengan alasan bahwa seluruhnya itu merupakan unsur pendidikan yang sangat penting, yang keberadaanya sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan, menurut hemat kami sangat menarik untuk diteliti.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-

⁴¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988, Cet. III), hlm: 105

kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴²

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁴³

D. Kehadiran Peneliti

Manusia merupakan instrumen dari penelitian, maksudnya, kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif sangat rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat peneliti di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁴

Dengan demikian maka peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian yang didukung dengan interview terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman interview yang

⁴² Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm: 112

⁴³ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm: 107

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm: 121

hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kemudian observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, dan yang terakhir adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya, berdasarkan pada pedoman dokumentasi.⁴⁵

Jadi selain peneliti sendiri sebagai instrumen, maka didukung pula dengan yang- lain yaitu :

- B. Pedoman wawancara yaitu ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.⁴⁶
- C. Pedoman observasi berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.⁴⁷
- D. Pedoman dokumentasi yakni membuat garis-garis besar atau katagori yang akan dicari datanya.⁴⁸

E. Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek

⁴⁵ Suharsimi Arikonto, *Op Cit*, hlm: 132-135

⁴⁶ *Ibid.* Hlm: 126

⁴⁷ *Ibid.* Hlm: 133

⁴⁸ *Ibid.* Hlm: 135

penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁹

Metode interview yaitu merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengar dengan telinganya sendiri, suara adalah alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (tercatat) atau interast.⁵⁰

Jadi dalam penelitian ini, sesuai dengan metode ini dalam mengumpulkan informasi juga melalui cara wawancara dengan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan informasi yang valid dan komplit tentang ” Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) PAI” adapun pihak-pihak tersebut adalah :

3. Kepala Sekolah di SMPN 2 Batu

Bpk. Drs. Rasyid

4. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN2 Batu

6. Bpk. Drs. Zainuddin, untuk kelas III

7. Bpk. Mauludin Zuhri, S. Ag, untuk kelas II, dan

8. Ibu Ida fatimatussa'adah Spd, Untuk kelas I

⁴⁹ *Ibid.* Hlm: 132

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm: 192

b. Metode Dekomentasi

Dekomentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dekumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵¹

Masih menurut suharsimi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵²

Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang ada disekolah, seperti halnya dari buku profil sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah visi, misi dan sebagainya.

c. Metode Observasi

Sering sekali orang mengartikan observasi sebagai aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, rekaman suara, dokumentasi

Menurut Marzuki metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁵³

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm: 135

⁵² *Ibid*, hlm: 206

⁵³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1989, hlm: 58

Metode ini sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung tentang suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi dilapangan penelitian. Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar, keadaan fasilitas belajar, kurikulum pembelajaran, metode pengajaran maupun kondisi belajar siswa.

Jadi dengan menggunakan model ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancan penelitian dan sebagai obyek penelitian, terutama mengenai pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.

F. Analisis Data

Maksud dari analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴

Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau field notes. Semua data itu kemudian dianalisis secara

⁵⁴ Lexy .J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm: 103

kualitatif.⁵⁵

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali kira-kira segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk

⁵⁵ Anonim. "Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur" dalam Abd. Gafur. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi* Vol. 6. No. 2. (Malang: UIN Malang, 2005), hlm: 131.

membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

b. Observasi Yang Diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

58

1. Kronologis Berdirinya SMP Negeri 2

SMP Negeri 2 Batu terletak di jalan Bromo no 34 kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Sebelum namanya menjadi SMP Negeri 2, banyak nama yang telah digunakan. Pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 masih bernama SKP (Sekolah Kepandaian Putri), tahun 1977 sampai dengan tahun 1979 menjadi SMP Sempurna (peralihan) terletak di selatan jalan raya.

Tahun 1980 sampai 1999 SMP Sempurna mempunyai 2 (dua) lokasi tempat untuk kegiatan belajar mengajar yaitu 7 (Tujuh) rombongan belajar kelas VII terletak di sebelah selatan jalan raya dan 14 (empat belas) rombongan belajar terletak disebelah utara yang pada saat itu masih bernama SMOA (Dikmenjur) alih fungsi menjadi SMP negeri 2 Batu.

Pada tahun 2003/2004 gedung SMP Negeri 2 Batu dipinjam oleh SMK Negeri 1 Batu, dikarenakan SMK Negeri 1 belum mempunyai gedung sendiri. Terjadi dua kegiatan belajar mengajar, pada pagi hari digunakan oleh siswa SMP Negeri 2 Batu khususnya kelas VII dan sore harinya digunakan oleh SMK Negeri 1 Batu. Sehingga mengakibatkan adanya *dualisme* kepemimpinan kepala SMP Negeri 2 Batu dan kepala SMK

Negeri 1 Batu.

Pertengahan tahun 2005 diadakan tukar guling lokasi SMP Negeri 2 Batu di sebelah selatan jalan raya yang berada di jalan Bromo no 34 kelurahan Sisir, kecamatan Batu dengan SMK Negeri 1 Batu yang berada di jalan Bromo no 11, desa sisir, kelurahan sisir kecamatan Batu, sehingga siswa kelas VII secara otomatis dipindahkan kelokasi sebelah utara jalan raya dan bergabung dengan kelas VIII dan IX.

Sampai saat ini kepemimpinan di SMP Negeri 2 Batu telah berganti sebanyak 9 kali, yaitu:

- | | | | |
|------------------------------|---------------|-------|----------------|
| 6. Ny. Suharti Soewito | (130 015 600) | tahun | : 1980 - 1983 |
| 7. Edi Wiyono, BA | (130 122 107) | tahun | : 1983 - 1988 |
| 8. Drs. Kusmanu | (131 161 821) | tahun | : 1988 - 1990 |
| 9. Ny. Muji Utami | (130 099 326) | tahun | : 1990 - 1995 |
| 10. Drs. H. Abdul Djalil | (130 884 251) | tahun | : 1995 - 2001 |
| 11. Drs. H. Bambang Sugiyono | (130 805 324) | tahun | : 2001 - 2002 |
| 12. Drs. H. Imron Solihin | (130 368 463) | tahun | : 2002 - 2006 |
| 13. Drs. Rasyid | (130 698 030) | tahun | : 2007 - 2008 |
| 14. Drs. H. Syamsul Hidayat | (130 609 199) | tahun | : 2008 - |

2. Denah Lokasi SMP Negeri 2 Batu

Berikut disajikan visual tentang denah lokasi SMP Negeri 2 Batu :

3. Visi dan misi SMP Negeri 2 Batu

a. Visi

Berprestasi Berlandaskan Imtaq, Berwawasan Iptek dan Budaya.

b. Misi

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal.
- 3) Membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 4) Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat.
- 5) Menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas dan kreativitas dalam kegiatan seni dan olahraga.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta budaya daerah untuk melestarikan budaya nasional.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Batu

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar

di SMP Negeri 2 Batu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Batu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang BP	1	Baik
5.	Ruang Kelas VII	7	Baik
6.	Ruang Kelas VIII	8	Baik
7.	Ruang Kelas IX	7	Baik
8.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
9.	Ruang Lab Multimedia	1	Baik
10.	Ruang Lab IPA	1	Baik
11.	Lab. Bahasa	1	Baik
12.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
13.	R. Kurikulum	1	Baik
14.	R. UKS	1	Baik
15.	Ruang Lab Boga	1	Baik
16.	Ruang Keterampilan Elektro	1	Baik
17.	Ruang Sanggar Pramuka	1	Baik
18.	Ruang Osis	1	Baik
19.	Ruang Komite	1	Baik
20.	Ruang Lap Busana	1	Baik
21.	Ruang Seni Rupa	1	Baik
22.	Mushollah	1	Baik
23.	Gudang	1	Baik
24.	R. Kopsis	1	Baik
25.	Pos Satpam	1	Baik
26.	Kamar Mandi dan WC Guru	2	Baik
27.	Kamar Mandi dan WC Guru	4	Baik
28.	Lapangan Olah Raga	2	Baik
29.	Kantin	4	Baik



B. Paparan Data

1. Observasi Awal

Uraian berikut adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian tindakan pemberdayaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu.

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 29 Maret 2008 setelah peneliti mendapatkan izin dari dosen pembimbing skripsi untuk melaksanakan penelitian. Namun jauh hari sebelumnya, tepatnya pada tanggal 14 Februari 2008, peneliti mendapat surat pengantar penelitian

dari fakultas dan peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian. Peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru PAI dan kemudian peneliti melakukan observasi awal untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar PAI yang diterapkan oleh guru PAI pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 2 Batu sebagai wujud atau hasil dari MGMPS yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, di samping melakukan penelitian, peneliti juga terlibat langsung sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran atas proses dan hasil belajar.

Setelah melakukan observasi awal, tepatnya pada tanggal 4 april peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dengan Bapak Zainuddin selaku guru PAI kelas IX sekaligus ketua MGMPS PAI SMP Negeri 2 Batu, adapun pembahasan hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut, meliputi:

1.1 Sejarah singkat berdirinya MGMPS PAI di SMPN 2 Batu

Latar belakang diadakannya kegiatan ini adalah peningkatan mutu dan hasil pendidikan yang dihadapkan pada tuntutan kualitas layanan guru PAI dalam proses pembelajaran, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pelayanan, serta kemampuan yang dimiliki oleh guru bervariasi, berdasarkan kondisi tersebut berbagai upaya perbaikan, pengembangan dan peningkatan kemampuan profesional guru terus dilakukan maka, didirikan suatu forum atau wadah penampung kesulitan-kesulitan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing,

yaitu dengan membentuk program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) dalam hal ini semua guru dalam satu rumpun bidang studi khususnya PAI berkumpul bersama untuk membahas masalah-masalah seputar kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing dan bersama untuk mencari solusinya, pembentukan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) PAI disini adalah sebagai pendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

1.2. Manfaat dan Tujuan diselenggarakan MGMP Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MGMP Bapak Drs. Zainuddin dapat diungkapkan bahwa manfaat diselenggarakannya MGMP PAI banyak sekali diantaranya adalah:

- 1.1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dikelas
- 1.2. Di MGMP guru dengan gaya mengajar yang berbeda dan menghadapi siswa yang juga berbeda dapat berdiskusi , berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapinya di kelas.
- 1.3. Program MGMP dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran dan juga disesuaikan dengan paradigma baru dibidang pendidikan.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh forum ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan GPAI SMP Negeri 2 Batu dalam berbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan secara umum, mewujudkan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan

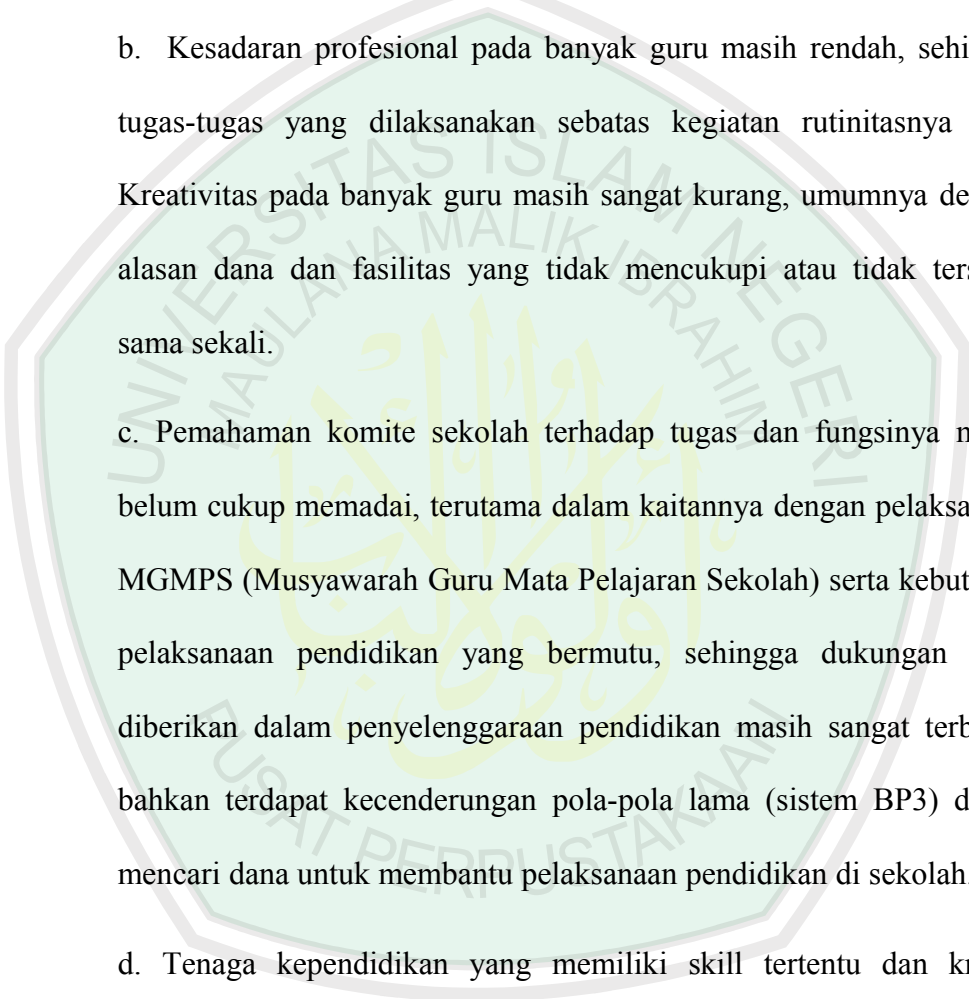
menyenangkan dan tidak hanya itu MGMPS PAI SMP Negeri 2 ini berusaha untuk ikut serta mengikuti perkembangan pemahaman keislaman serta menginventarisir berbagai masalah keagamaan serta kemasyarakatan di sekolah dan sekitarnya untuk mencari jalan keluarnya.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas, MGMPS PAI SMP Negeri 2 Batu mengadakan beberapa program penunjang seperti, sholat Dhuha sebelum memulai pelajaran PAI, dakwah dan kajian keislaman di hari tertentu. Program tersebut selanjutnya dijalankan oleh para guru di masing-masing kelas dengan memanfaatkan organisasi yang telah ada seperti organisasi keremajaannya atau organisasi ekstra kurikuler. Hal itu dilakukan untuk menyiasati minimnya jam pelajaran agama di satu pihak serta kebutuhan akan peningkatan mutu pelajaran di lain pihak.

Hingga sekarang, lembaga yang diketuai oleh Drs. Zainuddin ini telah berkembang Mereka terdiri dari guru pendidikan agama Islam kelas Satu, kelas dua dan guru pendidikan agama islam kelas tiga

1.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Hasil wawancara dengan guru dan ketua MGMPS PAI dapat diungkap faktor-faktor dominan yang menghambat pelaksanaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), yakni antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 
- a. Pendanaan yang sangat minim, dalam hal ini, wali murid umumnya dari kalangan ekonomi menengah ke atas secara finansial mampu memberikan partisipasinya yang cukup besar.
 - b. Kesadaran profesional pada banyak guru masih rendah, sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan sebatas kegiatan rutinitasnya saja. Kreativitas pada banyak guru masih sangat kurang, umumnya dengan alasan dana dan fasilitas yang tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali.
 - c. Pemahaman komite sekolah terhadap tugas dan fungsinya masih belum cukup memadai, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) serta kebutuhan pelaksanaan pendidikan yang bermutu, sehingga dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat terbatas, bahkan terdapat kecenderungan pola-pola lama (sistem BP3) dalam mencari dana untuk membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah.
 - d. Tenaga kependidikan yang memiliki skill tertentu dan kreatif jumlahnya masih sangat terbatas.

Di samping faktor-faktor penghambat yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini dapat pula dijumpai beberapa faktor pendukung, terutama dalam penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) di sekolah. Faktor-faktor dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran warga sekolah dan umumnya cukup baik dengan senantiasa memberikan dukungan positif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya.

2. Komitmen para guru terhadap tugasnya cukup baik, walaupun masih terbatas pada pelaksanaan tugas semata.

1.4. Keadaan MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah)

Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu

MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan di gedung SMP Negeri 2 Batu, tepatnya di Mushola sekolah dengan penataan tempat atau kursi yang fleksibel sehingga mobilitas peserta tinggi. Sedangkan waktu yang diperlukan dalam setiap pelaksanaan sekitar sekali dalam seminggu selama 45 menit dan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu jam 10 AM, pemilihan waktu dan tempat disini dipilih dengan pertimbangan dan kesepakatan semua anggota MGMPs PAI yaitu, dengan rincian, hari Sabtu SMP Negeri 2 Batu mengadakan program pemantaban terhadap mata pelajaran dimana pada saat itu sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan pada siswa maupun siswi yang membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu pelaksanaan MGMPs PAI dilaksanakan pada hari Sabtu jam 10 AM agar tidak mengganggu jam pelajaran siswa maupun siswi SMP Negeri 2 Batu.

1.5. Kegiatan MGMPs Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu

Kegiatan MGMPs ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan

funksinya apabila ada dukungan dari semua pihak, baik dari unsur guru sendiri sebagai tenaga fungsional dalam hal ini, semua guru Pendidikan Agama Islam mulai dari, Ibu Ida Fatimatus, S.PdI selaku guru PAI kelas satu, M. Mauluddin Zuhri, S.PdI selaku guru PAI kelas dua, dan Bapak Drs. Zainuddin selaku guru PAI kelas tiga. Sedangkan pembahasan dalam setiap pertemuan bervariasi tergantung pada permasalahan-permasalahan guru yang dihadapi dikelas, namun mayoritas pembahasan dalam kegiatan MGMPS PAI di SMP Negeri 2 Batu ini meliputi:

1.3.1.1.1. Konsolidasi pengurus

- b. Penyusunan program kerja
- c. Inventarisasi sarana MGMPS
- d. Pembaharuan data anggota MGMPS
- e. Pertemuan rutin dengan anggota MGMPS
- f. Penyusunan buku bahan ajar kelas 1, 2 dan 3.
 - Penyusunan draft naskah buku
 - Konsultasi dengan dosen UM (Konsultan)
 - Bedah buku
- g. Revisi LKS
- h. Workshop
- i. Studi banding
- j. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin
- k. Memotivasi para guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMPS secara

rutin, dan memotivasi guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota

- l. Memotivasi para guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, dan memotivasi guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota
- m. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas
- n. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
- o. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel)
- A. Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM, Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- B. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program *Life Skill*.
- C. Melaporkan hasil kegiatan MGMP secara rutin setiap semester kepada ketua MGMP dan kepala Sekolah SMP Negeri 2 batu.

MGMP PAI SMP Negeri 2 Batu tidak berhenti sampai disitu saja forum ini juga mempunyai program-program tambahan untuk peningkatan pengetahuan agama melalui beberapa kegiatan, seperti

pesantren kilat dan peringatan hari besar agama Islam.pada hari dan bulan yang telah ditentukan, kemudian dari anggotanya berusaha untuk ikut serta mengikuti perkembangan pemahaman keislaman serta menginvetarisir berbagai masalah keagamaan serta kemasyarakatan di sekolah dan sekitarnya untuk mencari jalan keluarnya dan MGMPS PAI SMP N 2 Batu ini juga mengadakan beberapa program penunjang seperti, sholat Dhuha sebelum memulai pelajaran PAI, dakwah dan kajian keislaman di hari tertentu.

1.6. Dana atau anggaran biaya yang dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan ketua MGMPS PAI dapat diungkap bahwa, anggaran untuk pelaksanaan MGMPS ini sebesar Rp. 50.000,-. Dana tersebut diambil dari kas sekolah yang berasal dari BP 3. BP3 adalah sejumlah dana yang diberikan oleh wali murid kepada suatu sekolah atau institusi tertentu dengan tujuan untuk dimanfaatkan secara optimal sebagai biaya pelaksanaan pendidikan di sekolah .

Adapun rincian anggaran biaya untuk pelaksanaan MGMPS Pendidikan Agama Islam dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

NO	Uraian kegiatan	Biaya keterangan
1	Administrasi	Rp. 15.000,-
2	Transportasi peserta/Fasilitator	Rp. 12.000,-
3	Konsumsi	Rp. 10.000,-
4	Lain-lain	Rp. 13.000,-
	Jumlah	Rp. 50.000,-

1.7. Kelompok MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah)

SMP Negeri 2 Batu

Tabel berikut adalah daftar nama guru dan mata pelajaran yang termasuk dalam MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) di SMP Negeri 2 Batu.

**Kelompok MGMPS
(Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah)
SMP Negeri 2 Batu
Tahun Pelajaran 2007-2008**

NO	Mata Pelajaran		Nama	Keterangan
1	PPKN	1	Dra. Ratna Endang Snanti	Koordinator
		2	Drs. Aya P. Ngastawa	
		3	Dra. Sri Sukatmini	
2	BHS.INDONESIA	1	Rujito, Sp.d	Koordinator
		2	Djoko Udiono,S.pd	
		3	Budiman Tjahjono,S.pd	
		4	Wahyu Widjajani, S.Pd	
		5	Hartatik, S.Pd	
		6	Nyoto Budi Asih, S. Pd	
3	MATEMATIKA	1	M. Syamsul Hadi, S.Pd	Koordinator
		2	Lidya Tri Astuti, S.Pd	
		3	Tatik Ismiati, S.Pd	
		4	Dra Wulan Handayani	
		5	Dra Rofa Tri YulYanti	
		6	Dra. Srikantun	
		7	Rochmawati, S.Pd	
		1	Heri Joko Purwanto	Koordinator

4	IPA			
		2	Sugeng Hariadi	
		3	Sri Puji Rahayu, S.Pd	
		4	Niniek Yekti H, S.Pd	
		5	Eny Pupowati, S.Pd	
		6	Ahmad Sobirin, S.Pd	
		7	Dyah Prihatini, S.Pd	
5	IPS	1	Soemarto	Koordinator
		2	Amantho, S.Pd	
		3	Dra. Lilik Alfiyah	
		4	Sunarni, S.Pd	
		5	Nanik Agisasi, S.Pd	
		6	Iswati, S.Pd	
6	BHS.INGGRIS	1	Solikin,S.Pd	Koordinator
		2	Ina Ariani, S.Pd	
		3	Tatik Kasiatin. S,Pd	
		4	Sugito, S.Pd	
		5	Didien Ika Herayani, S.Pd	
7	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1	Drs. Zainuddin	Koordinator
		2	M. Mauluddin Zuhri, S.PdI	
		3	Ida Fatimatus, S,P.d	
8	PENDIDIKAN AGAMA NASRANI	1	Dra. Wulan Handayani	Koordinator
		2	Wahyu Widjajani, S.Pd	
		3	Maya Krismaturini, BA	
9	BHS.DAERAH	1	Sunarni, S.Pd	Koordinator
		2	Macmudah	
		3	Dra. Srikantun	
10	PENJASKES	1	Drs. Hanief Nur Rofiq	Koordinator
		2	Usmanto, S.Pd	
		3	Ikwan Budi Laksono, S.Pd	
11	SENI BUDAYA	1	Budi Setiono	Koordinator
		2	Drs. Endro Mulatsono	
		3	Maya Krismaturini, BA	
12	KETERAMPILAN ELEKTRO	1	Suhermanto, S.T	Koordinator
		2	Abidin, S.T	

Drs. Zainuddin
Ketua

13	TEHNIK INFORMASI DAN KOMUNIKASI	1	Dwi Iful Riyayanto	Koordinator
		2	Salman Al Farizy	
14	KETERAMPILAN TATA BOGA	1	Dra. Rofa Tri Yuliyanti	Koordinator
		2	Jeanne Boham	
15	KETERAMPILAN TATA BUSANA	1	Machmudah	Koordinator
		1	Dra. Lilik Alfiah	Koordinator
16	LINGKUNGAN HIDUP	2	Sugeng hariadi	
		3	Niniek Jekti H, S.Pd.	
		4	Sri Puji Rahayu	
		5	Heri Joko Purwanto	
		6	Dra Sri Widayati	
		7	Dyah Prihatini,S.Pd	
17	BK	1	Dra. Sutjiningsih	Koordinator
		2	Drs. Paeran	
		3	Dra. Purwaning Astutik	

a. Struktur Organisasi MGMPS Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu

Berdasarkan informasi yang dipeoleh melalui observasi dan wawancara bahwa struktur organisasi MGMPS pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Batu dapat digambarkan sebagai berikut:

0100090000037800000002001c0000000000400000003010800050000000b0
200000000050000000c023903e80c040000002e0118001c000000fb02100

M. Mauluddin Zuhri, S.Pdi
Sekretaris

Ida Fatimatus, S.Pdi.
Bendahara



Berdasarkan dari keseluruhan data yang telah berhasil terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMPs) SMP Negeri 2 Batu, dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian peneliti memandang bahwa tidak perlu melakukan wawancara selanjutnya dan mengakhiri penelitian di SMP Negeri 2 Batu.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif yang mana berusaha memberikan gambaran dari hasil gambaran dari hasil yang dilakukan selamamelakukan penelitian melalui observasi, interview maupun dari dokumentasi pribadi, mungkin peneliti sedikit memberikan gambaran mengenai tentang lokasi maupun yang menjadi objek utama dalam penelitian ini, setelah memberi gambaran tersebut peneliti akan mengecek dari hasil temuan yang ditemukan selama melakukan penelitian, pengamatan, interview dengan nara sumber maupun yang diperoleh dari bentuk dokumentasi maupun data secara pribadi dengan teori-teori yang ada pada kajian teori yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

SMP Negeri 2 Batu merupakan tempat diminta peneliti melakukan penelitian yang dilakukan beberapa waktu lalu yang secara geografis SMP Negeri 2 Batu terletak di tengah-tengah kota Batu.yang beralamatkan di jalan Bromo no 34 kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur dan letak yangf strategis karena mudah dijangkau dengan angkutan kota, sehingga para sisiwa maupun guru dengan mudah dalam melakukan kegiatan. Adapun objek utama dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 2 yang mengajar mata pelajaran PAI yang mengajar Pedidikan Agama Islam (PAI) kelas 1, kelas 2, dan kielas 3. sebagaimana dalam fokus penelitian ini ada beberapa hal yang ingin diketahui tentang pemberdayaan

Musyawarah guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, antara lain:

A. Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 2 yang terletak di jalan Bromo no 34 kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Setelah peneliti mendapatkan izin dari dosen pembimbing skripsi untuk melaksanakan penelitian. Namun jauh hari sebelumnya, tepatnya pada tanggal 14 Februari 2008, peneliti mendapat surat pengantar penelitian dari fakultas dan peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Latar belakang diadakannya kegiatan ini adalah peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang dihadapkan pada tuntutan kualitas layanan guru PAI di SMP Negeri 2 Batu dalam proses belajar mengajar di kelas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pelayanan, serta kemampuan yang dimiliki oleh guru bervariasi, berdasarkan kondisi tersebut berbagai upaya perbaikan, pengembangan dan peningkatan kemampuan profesional guru terus dilakukan maka, didirikan suatu forum atau wadah penampung kesulitan-kesulitan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing, yaitu dengan membentuk program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs)

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh forum ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan GPAI SMP Negeri 2 Batu dalam berbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan secara umum, mewujudkan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas, MGMPS PAI SMP Negeri 2 Batu mengadakan beberapa program kegiatan guna meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

- a. Konsolidasi pengurus
- b. Penyusunan program kerja
- c. Inventarisasi sarana MGMPS
- d. Pembaharuan data anggota MGMPS
- e. Pertemuan rutin dengan anggota MGMPS
- f. Penyusunan buku bahan ajar kelas 1, 2 dan 3.
 - Penyusunan draft naskah buku
 - Konsultasi dengan dosen UM (Konsultan)
 - Bedah buku
- g. Revisi LKS
- h. Workshop
- i. Studi banding
- j. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin

- k. Memotivasi para guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMPS secara rutin, dan memotivasi guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota
- l. Memotivasi para guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMPS secara rutin, dan memotivasi guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota
- m. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas
- n. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
- o. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel)
- 4. Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM, Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- 5. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program *Life Skill*.
- 6. Melaporkan hasil kegiatan MGMPS secara rutin setiap semester kepada ketua MGMPS dan kepala Sekolah SMP Negeri 2 batu.

MGMPS PAI SMP Negeri 2 Batu tidak berhenti sampai disitu saja

forum ini juga memiliki program tambahan seperti, pesantren kilat dan peringatan hari besar agama Islam.pada hari dan bulan yang telah ditentukan, kemudian dari anggotanya berusaha untuk ikut serta mengikuti perkembangan pemahaman keislaman serta menginvetarisir berbagai masalah keagamaan serta kemasyarakatan di sekolah dan sekitarnya untuk mencari jalan keluarnya dan MGMPS PAI SMP N 2 Batu ini juga mengadakan beberapa program penunjang seperti, sholat Dhuha sebelum memulai pelajaran PAI, dakwah dan kajian keislaman di hari tertentu.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan di gedung SMP Negeri 2 Batu, tepatnya di Mushola sekolah dengan penataan tempat atau kursi yang fleksibel sehingga mobilitas peserta tinggi. Sedangkan waktu yang diperlukan dalam setiap pelaksanaan sekitar sekali dalam seminggu selama 45 menit dan pelatihan ini di laksanakan pada hari sabtu jam 10 AM, pemilihan waktu dan tempat disini dipilih dengan pertimbangan dan kesepakatan semua anggota MGMPS PAI yaitu dengan rincian, hari sabtu SMP Negeri 2 Batu mengadakan program pemantaban terhadap mata pelajaran dimana pada saat itu sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan pada siswa maupun siswi yang membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu pelaksanaan MGMPS PAI di laksanakan pada hari sabtu jam 10 AM agar tidak mengganggu jam pelajaran siswa maupun siswi SMP Negeri 2 Batu.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan MGMPS berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI

dan hasil belajar siswa tergantung pada motivasi guru dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMPS dalam kegiatan belajar mengajar serta dukungan perhatian dari seluruh pihak terkait, sebagai hasil penelitian ini direkomendasikan pada para guru PAI, kepala sekolah, untuk dapat mengimplementasikan hasil kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) PAI didalam kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah tentang pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu sudah terjawab dengan cukup jelas dan detail. Sehingga mendapatkan hasil, bahwa dengan pemberdayaan MGMPs dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

8. Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Hasil wawancara dengan guru dan ketua MGMPs PAI dapat diungkap faktor-faktor dominan yang menjadi kendala pelaksanaan MGMPs

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), yakni antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan guru di satu tempat secara periodik
- b. Hambatan klasik lainnya adalah minimnya dana sarana prasarana, nara sumber, sikap dari para peserta -dan sikap dari para pengurus
- c. Seringnya mengikuti forum ini membuat guru banyak meninggalkan kelas yang berakibat tidak tertibnya kelas
- d. Kesadaran profesional pada banyak guru masih rendah, sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan sebatas kegiatan rutinitasnya saja. Kreativitas pada banyak guru masih sangat kurang, umumnya dengan alasan dana dan fasilitas yang tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali.
- f. Tenaga kependidikan yang memiliki skill tertentu dan kreatif jumlahnya masih sangat terbatas.

C. Upaya dalam Mengatasi Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Rumusan masalah yang ketiga adalah bagaimana Upaya dalam Mengatasi Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu

Hasil wawancara dengan guru dan ketua MGMPs PAI SMP Negeri 2 Batu dapat diungkap bahwa dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi

maka, adapun upaya sekolah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain meliputi:

- a. Untuk mengatasi kesulitan mengumpulkan para guru di satu tempat secara periodik, sekolah menyediakan gedung sebagai tempat para guru berkumpul, yang mana gedung tersebut dapat digunakan sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan sekolah termasuk sebagai tempat kegiatan MGMPS di SMP Negeri 2 Batu
- b. Untuk mengatasi kesulitan minimnya dana sarana prasarana, sekolah menggunakan pola-pola lama (sistem BP3) dalam mencari dana untuk membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah, sedangkan untuk mengatasi keterbatasan nara sumber yang bermutu pihak sekolah tidak segan-segan mendatangkan dosen dari perguruan tinggi untuk memberikan pengalman-pengalaman serta materi yang dibutuhkan dalam kegiatan MGMPS.
- c. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, sekolah memberikan waktu khusus terhadap pelaksanaan program tersebut, yaitu pada hari sabtu jam 10 AM, pemilihan waktu dan tempat disini dipilih dengan pertimbangan dan kesepakatan semua anggota MGMPS PAI yaitu dengan rincian, hari sabtu SMP Negeri 2 Batu mengadakan program pemantaban terhadap mata pelajaran dimana pada saat itu sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan pada siswa maupun siswi yang membutuhkan perhatian lebih. Oleh

karena itu sebagian guru menggunakan waktu tersebut untuk melaksanakan kegiatan MGMPS PAI yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 10 AM, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu jam pelajaran siswa maupun siswi SMP Negeri 2 Batu. Dengan demikian tidak dikhawatirkan untuk para guru yang selalu meninggalkan kelas untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga ketertiban kelas dapat diatasi.

- d. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, sekolah memberi motivasi serta penghargaan bagi guru yang berprestasi, sehingga hal tersebut memacu para guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja baik di luar maupun dalam kelas dengan cara memberikan tambahan tunjangan kesejahteraan guru.
- e. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah memberikan biaya gratis (Beasiswa) kepada guru yang belum memenuhi standart profesionalisme dengan cara mengikuti seminar-seminar, penataran, bahkan menyekolahkan kembali guru tersebut ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian rumusan masalah yang ketiga tentang bagaimana upaya Mengatasi Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu telah terjawab.

Terkait dengan pembahasan tersebut diatas Penelitian ini sudah dapat menjawab seluruh rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu:

Bagaimana Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dan menjawab rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana Bagaimana kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu serta rumusan masalah yang ketiga tentang Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) di SMP Negeri 2 Batu. Terbukti dengan pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sekolah (MGMPs) dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti memandang bahwa tidak perlu melakukan wawancara selanjutnya dan mengakhiri penelitian tersebut di SMP Negeri 2 Batu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, data di lapangan tentang pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka, dapat diambil kesimpulan:

1. Pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan MGMPs berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa tergantung pada motivasi guru dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMPs dalam kegiatan belajar mengajar serta dukungan perhatian dari seluruh pihak terkait, sebagai hasil penelitian ini direkomendasikan pada para guru PAI, kepala sekolah, untuk dapat mengimplementasikan hasil kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) PAI didalam kelas.
2. Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Batu, yaitu antara lain:
 - a. Mengumpulkan guru di satu tempat secara periodik
 - b. Hambatan klasik lainnya adalah minimnya dana sarana prasarana, nara sumber, sikap dari para peserta dan sikap dari para pengurus

c. Seringnya mengikuti forum ini membuat guru banyak

meninggalkan kelas yang berakibat tidak tertibnya kelas

90

d. Kesadaran profesion banyak guru masih rendah, sehingga

tugas-tugas yang dilaksanakan sebatas kegiatan rutinitasnya saja.

Kreativitas pada banyak guru masih sangat kurang, umumnya

dengan alasan dana dan fasilitas yang tidak mencukupi atau tidak

tersedia sama sekali.

f. Tenaga kependidikan yang memiliki skill tertentu dan kreatif jumlahnya masih sangat terbatas.

3. Upaya dalam Mengatasi Kendala Pemberdayaan Musyawarah Guru

Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2

Batu, antara lain meliputi:

a. Untuk mengatasi kesulitan mengumpulkan para guru di satu

tempat secara periodik, sekolah menyediakan gedung sebagai tempat

para guru berkumpul, yang mana gedung tersebut dapat digunakan

sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan

sekolah termasuk sebagai tempat kegiatan MGMPs di SMP Negeri 2

Batu

b. Untuk mengatasi kesulitan minimnya dana sarana prasarana,

sekolah menggunakan pola-pola lama (sistem BP3) dalam mencari

dana untuk membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah, sedangkan

untuk mengatasi keterbatasan nara sumber yang bermutu pihak

sekolah tidak segan-segan mendatangkan dosen dari perguruan tinggi.

c. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, sekolah memberikan waktu khusus terhadap pelaksanaan program tersebut, yaitu pada hari sabtu jam 10 AM, pemilihan waktu dan tempat disini dipilih dengan pertimbangan dan kesepakatan semua anggota MGMPs PAI yaitu dengan rincian, hari sabtu SMP Negeri 2 Batu mengadakan program pemantaban terhadap mata pelajaran dimana pada saat itu sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan pada siswa maupun siswi yang membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu sebagian guru menggunakan waktu tersebut untuk melaksanakan kegiatan MGMPs PAI yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 10 AM, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu jam pelajaran siswa maupun siswi SMP Negeri 2 Batu.

d. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, sekolah memberi motivasi serta penghargaan bagi guru yang berprestasi, sehingga hal tersebut memacu para guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja baik di luar maupun dalam kelas dengan cara memberikan tambahan tunjangan kesejahteraan guru.

e. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah memberikan biaya gratis (Beasiswa) kepada guru yang belum memenuhi standart profesionalisme dengan cara mengikuti seminar-seminar, penataran, bahkan menyekolahkan kembali guru tersebut ke jenjang yang lebih

tinggi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

5. Bagi Sekolah

Agar hasil dari MGMPS PAI ini dapat diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar pada bidang studi PAI, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan profesionalisme Guru PAI. Disamping itu sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah tidak seharusnya menutup diri terhadap perkembangan-perkembangan yang menyangkut kemajuan pembelajaran, keterbukaan menerima informasi dari beberapa pihak dapat meningkatkan wawasan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

6. Bagi Guru PAI

Agar dalam kegiatan MGMPS PAI dapat benar-benar efektif, guru harus mengikuti dan mematuhi prosedur, guru harus variatif dalam memilih metode pembelajaran agar siswa tidak bosan. Disamping itu guru harus lebih meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa terpacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan pemberian *reward* (hadiah) bagi siswa yang berprestasi dan tidak ketinggalan, diharapkan para guru PAI dapat menerapkan hasil dari kegiatan MGMPS dalam kelas.

3. Bagi penulis

Mempunyai wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian sebagai bekal untuk menjadi Guru atau tenaga pendidik yang profesional

dan dapat diharapkan.

4. Bagi penelitian lebih lanjut

Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap variabel yang berbeda.



Daftar Pustaka

- Arief Mangkospoetra. *Memberdayakan sebuah keniscayaan*. Artikel, 25 Agustus 2004.
- Arifin. *Kapita selekta Pendidikan* (Islam dan Umum. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Burhanuddin. *Analisi administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Djunhur dan Moh.Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung: 1975.
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang System pendidikan nasional* (Jakarta: 2003).
- [http://www.google.co.id/search:hl=id&q=musyawarah+guru+matapelajaran+\(MGMP\)&bing=telusuri&meta=](http://www.google.co.id/search:hl=id&q=musyawarah+guru+matapelajaran+(MGMP)&bing=telusuri&meta=)
- <http://www.duniaguru.com/index2.php?option=com-content&do-pdf=i&d:441>.
- <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/26/99forumguru.htm>.
- <http://udSukma.wordpress.com/2007/04/26/MGMP/>.
- <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/26/99forumguru.htm>.
- <http://elyhamdan.wordpress.com/2007/II/24/MGMP/>
- <http://www.rahima.or.id/SR/19-06/potret.htm/dikses>.
- <http://re-searchengines.com/art05-14.html/>
- Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008).
- Lexy j.Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).
- MohNazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Galia Indonesia, 1988,Cet. III).
- Mulyasa (2005), *Menjkadi Guru Profesional*, bandung:CV Remaja Rosda Karya.

- M. Surya, (dkk) *kapita selekta kependidikan SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).
- Marzuki, Metodologi Riset, (Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1989. Anonim. "Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi Sebuah studi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur" dalam Abd. Gafur. Ulul Albab: Jurnal studi Islam, Sains dan Teknologi Vol. 6. no. 2 (Malang: UIN Malang, 2005)
- Muhibbin Syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mimbar pembangunan Agama. *Meningkatkan Mutu Madrasah Melalui Pemberdayaan MGMP*. PT Antar Surya Jaya, Surabaya: November, 2007.
- Nurul dan Moh. *Mimbar Pembangunan Agama. Meningkatkan Mutu Madrasah melalui Pemberdayaan MGMP*, November 2007. Edisi 254.
- Nur Uhbiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Pustaka Setia, 1998).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet XII).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch II* (Yogyakarta: Andi, 2001).
- Nurul, Mohammad. *Mimbar Pembangunan Agama. Meningkatkan Mutu Madrasah melalui Pemberdayaan MGMP*, November 2007. Edisi 254.
- Nurul, Muhammad. *Mimbar Pembangunan Agama. Meningkatkan Mutu Madrasah melalui Pemberdayaan MGMP*, November 2007. Edisi 254.
- Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, Ciputat pers, Jakarta, 2002.
- Syaiful bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000).
- UD Sukma. *Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran*. Artikel, 26 April 2007.

Zahara Idris dan Lima Jamal. *Pengantar pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1992)

